



**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING
DI SEKOLAH DASAR**

Oki Dermawan

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: okidermawan@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* di Sekolah Dasar Global Madani. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi mendalam partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, orientasi, pengumpulan data atau eksplorasi, dan analisis dan interpretasi data. Dalam melakukan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pandangan guru-guru mengenai Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Global Madani sudah cukup baik. Sejumlah tahapan dari *Quantum Teaching* terimplementasikan, yakni suasana yang menyenangkan. Asas utama Quantum Teaching yaitu Bawalah Dunia Kita ke Dunia Mereka dan Antarkan Dunia Mereka ke Dunia Kita. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching* yakni: segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap upaya, dan apabila layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Demikian pula dengan langkah-langkah pembelajaran Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah hambatan, namun dapat tertutupi dengan antusias dan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik melalui *Quantum Teaching*.

Kata Kunci: *pelibatan, penghargaan, kreatifitas*

Abstract

This study aimed to reveal deeply the learning of Islamic Religious Education through the implementation of Quantum Teaching learning model in Global Madani Primary School. The research method was qualitative method. Data collection was conducted through in-depth passive participant observation, in-depth interviews, and documentation. The research was done through several stages, including orientation, data collection or exploration, and analysis and interpretation of data. In conducting data validity, the researcher used techniques

of data triangulation, method triangulation, and source triangulation. The results of this study indicate that the views of Islamic Religious Education teachers regarding Quantum Teaching in the learning of Islamic Religious Education in Global Madani Primary School has been quite well. Some steps in Quantum Teaching were implemented which is the delightful atmosphere. The primary basis of quantum teaching is Bring Their World to Ours and Take Their World to Ours. The principle of Quantum Teaching are: everything speaks, everything is on purpose, experience before giving a name, admit every effort, and if it is worth to be learned, it is worth to be celebrated. There are also learning steps of Grow, Be Natural, Name, Demonstrate, Repeat, and Celebrate. In the implementation, there were several obstacles, but they could be covered with the enthusiasm and efforts of the teachers to create good learning through Quantum Teaching.

Keywords: *involvement, appreciation, creativity*

PENDAHULUAN

Sejauh ini pembejalaran pendidikan agama di sekolah-sekolah masih banyak mengalami kelemahan. Pendidikan agama masih gagal. Muhaimin berdalih bahwa “kegagalan ini dikarenakan penyelenggaraan pendidikannya hanya memfokuskan pada ranah kognitif, dan cenderung mengenyampingkan aspek afektif, pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan konatifvolutif, yaitu keinginan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama”. (2005: 23). Dampaknya muncul jurang antara pengalaman dan pengetahuan, dalam praktek kehidupan agama berubah menjadi pembelajaran agama atau antara gnosis dan praksis dalam kehidupan nilai agama, sehingga tidak bisa membangun pribadi-pribadi berakhlak.

Keadaan ini tentu saja belumlah semuanya selaras dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi membangun watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dimaksudkan agar berkembangnya peserta didik bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, sehat, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab serta demokratis”. (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 5).

Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa banyak kelemahan dan sekaligus kritik dari implementasi pendidikan agama Islam (PAI) lebih banyak berujung pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang bersifat kognitif, teoritis, dan normatif termasuk di dalamnya aspek guru yang kurang bisa menghubungkan dan berinteraksi dengan guru non pendidikan agama dan mata pelajaran. Aspek lain yang banyak kritisi ialah meliputi aspek sarana pendidikan agama, materi pendidikan agama atau muatan kurikulum, termasuk di dalamnya bahan ajar dan buku-buku pendidikan agama (Muhaimin, 2005).

Keadaan pendidikan dewasa ini juga menuntut guru menjadi diantara faktor penentu meningkatnya kualitas pendidikan.

Disamping itu, masih banyak guru yang masih memakai metode mengajar konvensional atau tradisional, yakni peserta didik hanya berpacu kepada gurunya. Teori dan pengetahuan sering diperkenalkan dengan metode ceramah dan melalui gambar dalam pembelajaran tradisional untuk membuat siswa berkenalan dengan sistem teknologi. Hal ini akan membuat pelajaran menjadi sulit dan membosankan (Hu, Wu, dan Shieh, 2016: 478).

Di dalam pendidikan agama terdapat tiga materi pelajaran yang mesti ada dalam semua institusi pendidikan formal di Indonesia. Hal tersebut disebabkan kehidupan beragama adalah diantara dimensi kehidupan yang diharapkan bisa diwujudkan secara terintegrasi dengan dimensi kehidupan lain pada masing-masing individu warga negara. Hanya melalui integrasi sejumlah dimensi kehidupan inilah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, bisa terealisasi. Pendidikan agama diharapkan bisa menciptakan dimensi kehidupan yang religius tersebut sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain, dapat menciptakan kepribadian individu yang utuh, sesuai dengan pandangan hidup bangsa (Thaha, 1999: 1).

Permasalahan Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya lebih dilandaskan pada keyakinan hati yang berikutnya diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang baik dan sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk mencapai keyakinan hati yang kuat dan keteguhan dalam beramal sholeh dan bersikap dibutuhkan proses berpikir kritis, untuk tidak terkungkung pada keyakinan yang bersifat rutin dan dogmatik (Suti'ah, 2003: 42).

Model pembelajaran yang tepat harus diterapkan sebab berkaitan dengan mengajar, sedangkan mengajar sendiri ialah suatu seni. Dinamakan seni, sebab model pembelajaran harus bisa menciptakan kepuasan dan suasana gembira bagi peserta didik. Kepuasan dan kegembiraan adalah diantara faktor yang bisa menciptakan semangat dan kegairahan pada diri siswa. Dengan penerapan model pembelajaran tertentu diharapkan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk peningkatan kemampuan peserta didik untuk memperoleh ilmu yang sudah diberikan oleh gurunya. Siswa mempercayai penilaian, belajar dan mengajar memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan prestasi akademik (Otonuku, Brown, dan Airini, 2013: 346).

Dengan demikian, agar proses belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap siswa menarik, mendapatkan respon yang baik, dan tertanam dalam keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka seorang guru mesti bisa membangun pengajarannya semenarik mungkin, sebab model pembelajaran yang dipraktikkan di sekolah dirasakan masih sangat kurang membangun keadaan yang menyenangkan, dan kondusif bagi peserta didik untuk bisa mempelajari dan memahami bahan ajar. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang terdorong untuk mengikuti pembelajaran, karena kurang menarik.

Penguasaan terhadap model pembelajaran ialah diantara persyaratan bagi seorang guru yang profesional. Seorang guru yang profesional disamping mesti menguasai mata pelajaran yang hendak disampaikan, juga mesti menguasai metodologi pembelajaran. Didalam metodologi pembelajaran ini diajarkan

mengenai teknik mengajar yang efektif yang didasarkan pada teori-teori pendidikan serta ilmu pedagogik, didaktik, dan metodik (Nata, 2003: 33).

Dalam perkembangannya, para pakar di bidang pendidikan sudah berhasil menyusun formula baru yang mengguncang dunia pendidikan. Bobby DePorter adalah seorang pakar pendidikan berhasil membuat cara praktis dan baru untuk mempengaruhi kondisi mental siswa yang dilakukan oleh guru. Seluruhnya terangkum dalam *Quantum Teaching* yang bermakna perubahan beragam interaksi yang ada dalam diri peserta didik menjadi sesuatu yang berguna baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain (DePorter, *et al*, 2002: 5). Disinilah posisi pengembangan model pembelajaran *Quantum Teaching*, yakni mengubah beragam interaksi yang terjadi di dalam dan di sekitar kegiatan pembelajaran. Sebab itu guru mesti mengetahui apa yang ada pada peserta didiknya. Begitu juga harus ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, jika guru berupaya mengarahkan dan membimbing dan para peserta didiknya, maka diharapkan mereka juga berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil belajar. Dalam penerapan *Quantum Teaching* lebih memfokuskan kepada emosional siswa, sebagaimana prinsip yang diterapkan dalam *Quantum Teaching* yakni "Bawalah Dunia Mereka ke dalam Dunia Kita dan Antarkanlah Dunia kita ke dalam Dunia Mereka" (DePorter, 2002: 7).

Berpijak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh sebuah program di Supercamp, terbukti *Quantum Teaching* bisa meningkatkan sejumlah hasil proses pembelajaran, yaitu 68% meningkatkan motivasi belajar peserta didik, 73% meningkatkan prestasi belajar peserta

didik, 81% meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, 98% meneruskan penggunaan keterampilan (DePorter, 2002: 4).

Sebagai model pembelajaran yang masih baru, *Quantum Teaching* ialah sesuatu yang masih asing dan baru bagi mayoritas sekolah yang ada di Indonesia, sehingga masih sedikit lembaga pendidikan formal yang mengimplementasikan metode ini dalam proses belajar mengajar. Melihat penjelasan tersebut maka penulis melakukan studi yang dilakukan di SD Global Madani sebagai obyek penelitian, sebab SD Global Madani sebagai sekolah yang mengimplementasikan *Quantum Teaching* dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, maka penulis mengangkat persoalan ini sebagai kajian studi ini.

METODE PENELITIAN

Riset ini adalah kualitatif, karena itu berdasarkan data yang bukan berupa angka-angka tetapi data penggambaran secara mendalam realita empirik sesuai dari catatan memo, dokumen pribadi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen resmi lainnya (Kurniawan, 2018: 29; Moleong, 2010: 5; Nasir, 1999: 66). Penelitian ini dilakukan di SD Global Madani yang beralamat di Jl Kav. Raya 14 No. 1, Rajabasa, Kec. Rajabasa Kota Bandar Lampung. Pemilihan sekolah ini dengan pertimbangan bahwa ia ialah sekolah yang cukup maju dan dikenal di Bandar Lampung. Adapun waktu riset ini dilaksanakan tanggal 2 Juli - 29 Agustus 2018. Pengumpulan data peneliti menggunakan observasi mendalam partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Riset ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, orientasi,

pengumpulan data atau eksplorasi, dan analisis dan interpretasi data. Dalam melakukan keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai *Quantum Teaching*

Quantum Teaching pertama kali diperkenalkan oleh Bobby DePorter di Indonesia pada tahun 2000-an. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SD Global Madani, *Quantum Teaching* ialah suatu model pembelajaran yang termasuk masih relatif baru. (Wawancara dengan YM, 16 September 2018). Bagi guru Pendidikan Agama Islam di SD Global Madani untuk menerapkan *Quantum Teaching* sudah dilakukan dengan sejumlah bentuk untuk mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam menyambut baik penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* ini.

Guna penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah mengundang pakar untuk menyelenggarakan pelatihan mengenai *Quantum Teaching*. dan guru Pendidikan Agama Islam sendiri menanggapi dengan baik adanya model pembelajaran *Quantum Teaching* ini, hal ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka untuk mengikuti pelatihan *Quantum Teaching* (Wawancara dengan YM dan Rd, 3 Juli 2018).

Menurut Rd, *Quantum Teaching* ialah sebuah model pembelajaran yang sangat bagus yang merupakan integrasi dari sejumlah teori pembelajaran. Model pembelajaran *Quantum Teaching* mengajarkan metode baru yang memudahkan proses pembelajaran melalui

integrasi unsur-unsur pencapaian-pencapaian yang terarah dan seni, model ini mengintegrasikan kelebihan belajar ke dalam wujud perencanaan pembelajaran yang bisa mempercepat prestasi peserta didik (Wawancara dengan Mashudi, 2 Juli 2018). Sedangkan menurut Yeni Marlana model *Quantum Teaching* mempunyai kompetensi yang jelas tentang materi-materi yang disajikan (Wawancara dengan Yeni Marlana, 3 Juli 2018).

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menyambut baik dan memberi pandangan dan pemahaman bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* cukup menarik dan menyenangkan untuk dipraktekkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan sarana yang ada.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Global Madani

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang banyak mempelajari mengenai perilaku atau akhlak manusia agar sejalan dengan ajaran Islam, sehingga guru harus menjadi contoh dalam semua prilakunya khususnya saat mengajar. Menurut Kepala sekolah bahwa dalam *Quantum Teaching* ada azas atau prinsip bawalah dunia mereka ke dunia kita dan bawalah dunia kita ke dunia mereka. Artinya bahwa tidak ada penghalang antara peserta didik dengan gurunya. Saat guru mengantarkan para siswa ke dunianya itulah seorang guru mesti menjadi contoh yang akan mempengaruhi kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, guru akan berhasil dalam proses pembelajaran. Artinya, guru tidak boleh menyuruh peserta didik untuk melarang atau melakukan sesuatu, akan tetapi guru

sendiri tidak konsekwen dengan perintah itu (Wawancara dengan YM dan MS, 14 Juli 2018).

Pada hakekatnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari dahulu sampai saat ini tidak berubah, yang berubah ialah metode pembelajarannya sebab mesti menselaraskan dengan zaman, apalagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Belum lagi persoalan lingkungan yang berpengaruh negatif terhadap pola tingkah laku peserta didik. Sehingga guru mesti kreatif menentukan metode yang baik tentang internalisasi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan yang menyenangkan, tepat, dan baik. Inilah *point* pertamanya sehingga saat peserta didik belajar merasa senang, tentu mudah bagi guru untuk menanamkan nilai. Dengan belajar menyenangkan melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* ini belajar Pendidikan Agama Islam dapat dirasakan lebih menyenangkan, santai, dan mengenai sasaran terhadap apa yang guru harapkan.

Selama observasi 2 Juli - 29 Agustus 2018, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru Pendidikan Agama Islam melalui *Quantum Teaching*, guru-guru PAI menerapkan prinsip-prinsip *Quantum Teaching*, yakni segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, mengakui semua upaya dan apabila baik untuk dipelajari maka baik pula dirayakan. Segalanya berbicara, dalam mempraktekkan prinsip ini guru Pendidikan Agama Islam berupaya untuk memaksimalkan berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran, mulai dari bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan saat memberi rancangan dan tugas pelajaran agar belajar senantiasa

menyenangkan. Segalanya bertujuan, sebab seluruhnya memiliki tujuan, maka guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar dengan memaksimalkan dan menggunakan berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran, mulai papan tulis, poster, ruang kelas, dan sebagainya. Pengalaman sebelum pemberian nama, guru memberikan apersepsi sebelum penyampaian bahan ajar. Semua upaya, guru Pendidikan Agama Islam memberi penghargaan seperti kata-kata verbal seperti hebat dan bagus atau acungan jempol untuk mengakui upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Selanjutnya Guru berupaya untuk mengakomodasi semua kerjasama, inisiatif, dan pikiran. Apabila layak dipelajari, maka layak pula dirayakan, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berupaya untuk membangun suasana menyenangkan di akhir pembelajaran, seperti dengan meminta peserta didik untuk berdiri untuk membentuk lingkaran yang terpisah antara putra dan putri untuk meneriakkan tiga kali hore. Sesudah itu secara serentak para siswa mengucapkan alhamdulillah.

Guru Pendidikan Agama Islam kadang-kadang memakai musik di saat-saat tertentu, seperti saat guru meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas. Musik dipandang tepat bagi peserta didik yang bertipe belajar auditorial (Observasi dan wawancara dengan AO, 25 Agustus 2018). Musik-musik yang dimainkan adalah musik-musik Islami tentunya yang syairnya bisa diambil pelajaran darinya. Sebab musik dapat meremajakan memperkuat belajar tanpa disadari peserta didik, sehingga mereka tidak merasa jenuh dalam belajar (Wawancara dengan YM, 16 Agustus 2018).

Guna membangun kondisi yang menyenangkan, guru-guru Pendidikan Agama Islam di SD Global Madani mensiasatinya dengan selalu berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam hal ini harus diperhatikan ialah keriangannya siswa, saling pengertian, menjalin rasa simpati, emosi dalam belajar, dan penataan ruang kelas (Wawancara dengan AO, 20 Agustus 2018).

Berdasarkan temuan di atas, menurut SD Global Madani sudah menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching melalui implementasi prinsip-prinsipnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh DePorter, *et al.*, (2002: 31-34; Nasih dan Kholidah, 2009: 121-122) bahwa *Quantum teaching* mengajukan model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi peserta didik dan keadaan di sekitarnya. Model tersebut ialah model TANDUR.

T = Tumbuhkan. Tumbuhkan dengan membangun rasa ingin tahu dan motivasi siswa terhadap materi dengan menjelaskan tujuan serta manfaat yang akan mereka peroleh sesudah mempelajari materi tersebut (Yunida, Sitompul, dan Mursyid, 2017: 5). Guru mengembangkan minat peserta didik dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan memanfaatkan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru tidak saja menempatkan diri sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, namun juga motivator, mediator, dan fasilitator.

A = Alami. Datangkan atau ciptakan pengalaman umum yang bisa dimengerti seluruh peserta didik. Maknanya, bagaimana guru dapat menghadirkan kondisi alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak dapat disangkal bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda, akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi

alasan bagi guru mengutamakan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Seluruh peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama (Yunida, Sitompul, dan Mursyid, 2017: 2-3)..

N = Namai. Dimaksudkan untuk memberikan kata kunci, rumus, konsep, strategi, dan model, sebagai penanda (Cahyaningrum, Yahya, Asyhari, 2019: 374). Sediakan strategi, rumus, model, konsep, kata kunci atau terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Guru sebisa mungkin memberi pengantar terhadap materi yang akan disampaikan. Hal ini ditujukan agar ada informasi pendahuluan yang dapat diterima oleh peserta didik. Disamping itu, guru diharapkan juga dapat membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dipandang sukar. Artinya, guru mesti dapat membuat sesuatu yang sukar menjadi sesuatu yang mudah.

D = Demonstrasikan. Sediakan kesempatan bagi peserta didik untuk “memperlihatkan bahwa mereka mengetahui”. Hal ini bisa dilaksanakan dengan memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan apa yang sudah mereka terima (Cahyaningrum, Yahya, Asyhari, 2019: 374). Seringkali dijumpai ada peserta didik yang memiliki beragam kemampuan, namun mereka tidak memiliki keberanian untuk menunjukkannya. Dalam keadaan ini, guru-guru mesti tanggap dan memberi kesempatan kepada mereka untuk memberi motivasi dan unjuk rasa agar berani memperlihatkan karya-karya mereka kepada orang lain.

U = Ulangi. Guru melakukan proses pengulangan dalam aktivitas pembelajaran bisa memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu atau yakin terhadap kemampuan peserta didik. Semakin acapkali dilakukan pengulangan,

maka pengetahuan akan semakin mendalam. Pengulangan harus dilakukan secara multi kecerdasan dan multi modalitas (Yahya, 2017: 161).

R = Rayakan. Perayaan ialah ekspresi dari kelompok seseorang yang sudah berhasil mengerjakan sesuatu kewajiban atau tugas dengan baik (Yahya, 2017: 161). Keberhasilan dan prestasi yang diperoleh peserta didik, sekecil apapun, mesti diberi penghargaan oleh guru. Bagi peserta didik perayaan dapat memotivasi mereka memperkuat rasa tanggungjawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka tentang motivasi hakiki tanpa "insentif". Peserta didik akan menanti aktivitas belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari hanya mencapai nilai tertentu. Hal tersebut untuk menumbuhkan rasa senang pada diri peserta didik yang pada gilirannya akan memunculkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.

3. Faktor Penghambat dan Usaha yang Dilakukan dalam Implementasi

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan *Quantum Teaching* di SD Global Madani dipengaruhi oleh potensi dan sarana yang ada di sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan peserta didik, dan latar belakang keluarga. Bagi guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi penghambat penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang masih relatif baru bagi guru Pendidikan Agama Islam, sehingga guru-guru belum seutuhnya menguasai petunjuk-petunjuk atau teori-teori yang ada dalam *Quantum Teaching*. Guru-guru mangakui masih merasa kaku sebab belum terbiasa. Selain itu, dikarenakan

karakteristik belajar siswa yang tidak sama, maka kewajiban guru ialah untuk memperhatikan masing-masing tipe belajar, bagaimana guru belajar dengan peserta didik yang bertipe kinestetik, bertipe visual, dan bertipe auditorial yang tentu saja ini memerlukan waktu yang panjang, sementara alokasi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya (Observasi dan wawancara dengan YM, 20 Agustus 2018).

Selain hambatan tersebut, faktor yang lainnya ialah terbatasnya sarana dan prasarana sekolah. Dalam *Quantum Teaching* dianjurkan untuk memperhatikan tanaman atau tumbuhan, pengaturan bangku, alat bantu, lingkungan sekitarnya, dan lain-lain, yang mana semuanya itu amat membantu proses belajar mengajar, sedangkan di sekolah ini ada sebagian fasilitas yang belum ada" (Wawancara dengan Desvi Kurnia, 29 Agustus 2018).

Untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam ialah dengan banyak belajar dan membaca mengenai *Quantum Teaching*. Selanjutnya guru-guru berupaya untuk mengaplikasikannya seoptimal mungkin, namun mereka yakin semakin menguasainya, semakin mudah pula untuk mengaplikasikannya, sedangkan untuk menangani tipe belajar peserta didik yang berbeda yang terkait dengan keterbatasan waktu, guru-guru senantiasa memotivasi peserta didik untuk belajar sendiri di luar jam pelajaran (mentoring) selaras dengan tipe belajar setiap peserta didik (Wawancara dengan YM, 29 Agustus 2018).

Untuk mengatasi terbatasnya sarana dan prasarana, HM, guru kelas IVB memberi solusi yakni memanfaatkan

fasilitas yang ada semaksimal mungkin. Tentu saja guru-guru sangat berharap sekolah segera melengkapi sarana dan prasarana yang memadai, sehingga *Quantum Teaching* bisa terlaksana dengan lebih baik (Wawancara dengan HM, 28 Agustus 2018).

Upaya penerapan *quantum learning* ini berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang ditunjukkan dengan hasil belajar sudah melampaui rata-rata KKM,7,5 (dokumentasi sekolah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma, et al (2018: 9-16) yang menemukan bahwa hasil belajar siswa menggunakan metode *quantum teaching* lebih baik dari pada menggunakan metode konvensional. Demikian pula dengan penelitian Zaroha, et al (2018: 14-20) juga menemukan besar terdapat pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Guru-guru PAI mempunyai pandangan yang positif mengenai model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Global Madani. Hal ini ditunjukkan dengan pandangan bahwa model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang cukup menarik yang untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena ia menciptakan suasana yang menyenangkan. Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Global Madani sudah cukup baik. Sejumlah tahapan dari *Quantum Teaching* terimplementasikan, yakni suasana yang menyenangkan, Asas utama Quantum Teaching yaitu Bawalah Dunia Kita ke Dunia Mereka dan Antarkan Dunia Mereka ke Dunia Kita, Prinsip-prinsip *Quantum*

Teaching yakni: segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap upaya, dan apabila layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Demikian pula dengan langkah-langkah pembelajaran Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Dalam pelaksanaannya terdapat sejumlah hambatan, namun dapat tertutupi dengan antusias dan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik melalui *Quantum Teaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, et al. (2019). "Pengaruh Pembelajaran Quatum Teaching Tipe Tandır terhadap Hasil Belajar". *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02 (3), 372-379
- DePorter, et al. (2002). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobby, et al. (2002). *Quantum Teaching mempraktekkan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Kusuma, E.D., et al, (2018). "The development of problem-based quantum learning model in elementary school". *International Journal of Educational Research Review*, 3 (3), 9-16.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Nasir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Ghalia Indonesia
- Nata, A. (2003). *Manajemen Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Otonuku, M., Brown, G. T. L., & Airini. (2013). "Tongan Secondary Students' Conceptions of Schooling in New Zealand Relative to their Academic Achievement". *Asia Pasific Education Review*, 14 (3), 345-357.
- Hu, R., Wu, Y. Y., & Shieh, C. J. (2016). "Effects of Virtual Reality Integrated Creative Thinking Instruction on Students' Creative Thinking Abilities". *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12 (3), 477-486.
- Suti'ah. (2003). "Metode Pembelajaran Aqidah-Akhlaq dengan Pendekatan Pembelajaran Kognitif". *El-Hikmah: Jurnal Fakultas Tarbiyah*, Vol I. No I.
- Thaha, C. (1999). *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang RI tentang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.
- Yahya, Husniyati. (2017). "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMS Islam Terpadu al-Fityan Gowa". *Jurnal Biotek*, 5 (1), 155-166.
- Yunida, Stepanus Sahala Sitompul, Syukran Mursyid. (2017). Quatum Teaching dengan Kerangka Tander untuk Meremediasi Kesulitan Belajar Siswa MAN 1 Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6 (2), 1-11.
- Zaroha, Lenny, Firman, Desyandri. (2018). "The Effect of Using Quantum Teaching and Motivation in Learning Toward Students Achievement". *Jaiptekin*, 2 (4), 14-20.